

Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Mindawati

SDN 166 Rejang Lebong
mindawati611@gmail.com

Abstrak: Guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa sekolah. Karena guru agama Islam adalah guru yang dapat mendidik kepribadian siswanya sesuai syariat Islam. Peran guru agama Islam adalah membentuk perilaku siswa yang sebelumnya kurang mampu menjadi lebih baik dan yang sebelumnya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, guru agama Islam selain memberikan ilmu agama juga membantu membentuk karakter siswa sesuai syariat Islam dan budaya negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku dan literatur lain sebagai topik utama. Hasil penelitian mengemukakan bahwa guru agama Islam merupakan salah satu pelopor dalam keberhasilan dan pembentukan kepribadian siswa, karena mereka berperan penting sebagai sponsor atau peniru dalam penerapan pembentukan kepribadian di sekolah. Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswayaitu pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi, sekrening.

Kata Kunci: Kontribusi, Guru, Karakter

Pendahuluan

Pembentukan karakter memiliki tujuan yang jelas dalam pembentukan karakter siswa dan memerlukan metode transfer yang benar agar tidak berhenti pada ranah kognitif. Ranah ilmu yang hanya menitikberatkan pada ilmu tidak akan berjalan jika tidak sesuai dengan kepribadian dan tata krama pelaksana ilmu tersebut.

Sebagian besar pendidik kita masih beranggapan bahwa jika aspek kognitif berkembang dengan baik, maka aspek emosional juga akan berkembang secara positif. Memang, pendidikan karakter perlu mempertimbangkan semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹ Aspek emosional merupakan faktor yang menentukan bagaimana kepribadian seorang siswa terbentuk. Ketika berbicara tentang pembentukan kepribadian di sekolah, kelas Islam selalu menyalahkan sikap siswa yang sudah mulai menyimpang dari apa yang seharusnya kepribadiannya terbentuk dengan baik.

Lalu bagaimana cara mengatasi seorang remaja yang memasuki masa transisi, yaitu seorang anak yang berusia 13 sampai 15 tahun. Selama masa ini, anak-anak mengalami tahapan krisis dan kritik terhadap diri mereka sendiri, dan orang-orang di sekitar mereka mulai terjadi. Namun, bisa lebih subjektif ketika anak-anak dan remaja merasa gelisah dan bahkan tidak stabil saat ini (memberontak, mengkritik, melawan). Remaja diharapkan dapat beradaptasi dengan masyarakat, mengambil tanggung jawab, dan memperoleh berbagai nilai.

Melihat fenomena pendidikan dan situasi anak muda saat ini, pembentukan karakter harus dilakukan secara rutin dan terarah agar peserta didik dapat mengembangkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung pelaksanaan dan terlaksananya dengan baik, seperti tenaga kependidikan dan tenaga lain di lingkungan sekolah.

¹ Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah), (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 31

Fungsi utama sekolah adalah berpikir, berkeyakinan, terwujudnya pendidikan berbasis syariah, terwujudnya penghambaan diri kepada Tuhan, sikap ketaqwaan kepada Tuhan dan mengembangkan bakat dan kemungkinan seluruh manusia selaras dengan alam. Hal ini memungkinkan manusia untuk lepas dari berbagai penyimpangan.

Contoh kepribadian dan otoritas guru berdampak positif atau negatif terhadap kepribadian dan pembentukan kepribadian anak. Di sini, peran guru sangat penting untuk memberikan pembentukan karakter siswa. Guru sebagai panutan siswa dengan memberikan contoh karakter yang baik agar siswa dapat mencetak generasi yang baik. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama semua pihak, bukan terutama guru atau dunia pendidikan dan tapi dalam hidup komunitas atau keluargadianggap titik tekanan yang sangat efektif.²

Masih ada siswa yang menunjukkan perilaku yang sangat tidak terpuji. Yang kurang disiplin, yang kurang bertanggung jawab, yang menyontek saat mengerjakan soal ujian, yang tidak sopan kepada guru, yang bolos sekolah saat sholat di sekolah, tidak disiplin Ada orang, sering terlambat. Sebagian besar perilaku siswa berasal dari pengaruh teman, orang tua, atau lingkungan keluarganya.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa. Jika karakter tersebut dititipkan kepada siswa, mereka akan berperilaku seperti ini, sehingga sulit untuk melakukan perubahan, dan karakter buruk tersebut akan mempengaruhi teman-teman yang lain. Upaya guru melihat situasi tersebut, guru berperan dalam membentuk karakter siswa, guru berusaha membentuk karakter siswa dengan shalat Zulu di masyarakat, dan guru mengajarkan sopan santun dan disiplin, Peringatan kepada siswa membuang sampah. Selain itu, guru yang merupakan guru pendidikan agama Islam memberikan tugas kepada siswa untuk menghafal Al-Qur'an agar dapat dibangkitkan jiwa keagamaannya. Dia dapat dibentuk dengan baik oleh upaya guru untuk membentuk karakter siswa.

Bagi guru agama Islam yang tidak terorganisir dengan baik dan sangat membutuhkan peran guru, terutama bagi guru agama Islam yang lebih mengenal ilmu agama sehingga dapat lebih membentuk kepribadian siswa. Pembentukan karakter juga sangat penting karena siswa adalah penerus bangsa dan perlu dibina oleh guru yang benar-benar berilmu. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat dibutuhkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku dan literatur lain sebagai topik utama. Artinya, kajian yang kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang pada hakikatnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah tentang pokok bahasan penelitian atau pengumpulan data yang bersifat perpustakaan, atau untuk memecahkan masalah.³

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru

Guru adalah pendidik profesional dan peran utamanya mendidik, mendidik, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pendidikan Islam, guru bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa dengan mengejar semua kemungkinan dan kecenderungan yang ada pada siswa, termasuk emosi (emosi dan sikap), kognisi (berpikir rasional), dan psikomotor (kemampuan).

² Rahmat Hidayat. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin AlZarnuji), *Alfuad Journal*, Volume 3 No 2, Desember 2019, h. 5.

³ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2006), h. 26

Guru sebagai bagian utama dari dunia pendidikan harus mampu mengimbangi bahkan melampaui evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.⁴ Melalui sentuhan guru, sekolah diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berkompeten, percaya diri dan percaya diri yang siap menghadapi tantangan hidup. Sekolah (pendidikan) harus mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas secara keilmuan dan spiritual sekarang dan di masa yang akan datang.

Dalam Islam, guru dihargai karena berilmu, yaitu orang yang berhak memperoleh derajat kehidupan yang tinggi dan menyeluruh. Dari sudut pandang Islam, guru menempati posisi penting dalam membentuk kepribadian Islam yang sejati dalam kaitannya dengan pola pendidikan dan pelatihan guru. Keberhasilan pengajaran dan pendidikan umatnya oleh rasul selanjutnya menyentuh aspek perilaku, keteladanan yang baik dari rasul (Uswatun Hasanah).⁵

Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan adalah mengembangkan kepribadian siswa dalam pembelajaran di sekolah (kelas). Guru menjadi ujung tombak keberhasilan ini dalam rangka pencapaian tujuan pembentukan karakter. Guru sebagai sponsor atau peniru berperan penting dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dan di luar sekolah. Sebagai pendidik, guru menjadi pribadi dari sudut pandang anak, dan guru menjadi tolak ukur sikap siswa. Undang-undang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa guru harus memiliki keterampilan kepribadian yang baik.

Sebagai bagian dari pendidikan karakter, pelatihan diberikan untuk melatih peserta didik agar menjadi orang-orang yang beramal saleh berdasarkan pengabdian kepada Tuhan semata. Konsep keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan dapat mempengaruhi proses pendidikan, terutama dalam membentuk moral, spiritual dan jiwa sosial anak.

Untuk melakukan ini, guru pertama-tama perlu mengenal siswa secara pribadi. Hal ini dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga guru terlebih dahulu perlu mengenali dan mengamati makna yang dibawa siswa pada awal proses pembelajaran. Kedua, guru perlu mengetahui keterampilan, pendapat dan pengalaman siswanya. Ketiga, pengenalan dan pemahaman tentang situasi aktual siswa sebagai dasar untuk mengembangkan tujuan, sasaran, metode, dan sarana pembelajaran.

Sebagai seorang profesional, guru perlu menempatkan diri pada tempatnya, yaitu sebagai guru dan pendidik. Dengan kata lain, diperlukan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mendidik dan mengembangkan individualitas siswa melalui interaksi di dalam dan di luar kelas. Guru harus diberikan hak penuh (absolute rights) dalam menilai (mengevaluasi) proses pembelajaran. Karena jika menyangkut masalah kepribadian dan kepribadian siswa, gurulah yang paling mengetahui situasi dan perkembangannya. Guru memiliki peran ganda yakni sebagai moderator, motivasi, motivasi, dan inspirasi.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari ajaran Islam, karena Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang berkembang dari ajaran dasar Islam. Dari segi muatan pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan jurusan yang erat kaitannya dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian siswa.

Pembelajaran PAI melatih peserta didik yang beriman kepada ketaqwaan Allah SWT, bertakwa, berakhlak mulia (akhlak mulia), dan memiliki pengetahuan Islam yang baik, terutama sumber-sumber ajaran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Penelitian dalam berbagai disiplin ilmu

⁴ Abd. Rachman shaleh, *Pemikir Pendidikan Islam: Biografi Sosial Intelektual*, (Cet. I; Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007), h. 55

⁵ Tohiri, *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada Utama, 2005), h. 164.

dan materi pelajaran dapat digunakan tanpa terobsesi dengan kemungkinan dampak buruk dari ilmu dan mata pelajaran tersebut. Pendidikan agama Islam tidak hanya membimbing siswa untuk memperoleh berbagai studi Islam, tetapi juga menekankan pendidikan agama Islam, yang merupakan cara bagi siswa untuk memperoleh studi Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁶

Selama ini pendidikan agama dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, namun pada kenyataannya hanya sebagai pelengkap. Oleh karena itu, ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Akibatnya, peran dan efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai karir nilai spiritual untuk kemaslahatan masyarakat dipertanyakan. Dengan premis bahwa jika kelas agama diadakan dengan benar, kehidupan masyarakat akan meningkat.

Mengingat pentingnya memiliki mata kuliah PAI dalam mengembangkan kepribadian dan moral peserta didik, maka guru PAI perlu memiliki nilai lebih dari guru lainnya. Selain mengemban misi keselamatan, guru PAI juga mengemban misi mengembangkan pendidikan dan akhlak, serta memajukan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

Karakter Siswa

Kepribadian berkembang dari kebutuhan untuk menggantikan naluri binatang yang hilang seiring berkembangnya manusia secara bertahap. Karakter memungkinkan orang untuk berfungsi di dunia tanpa memikirkan apa yang harus dilakukan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh regulator sosial. Pengembangan karakter sebagai proses berkelanjutan dapat dibagi menjadi empat fase. Pertama, disebut fase pembentukan karakter di usia muda. Kedua, pada masa remaja disebut tahap perkembangan. Ketiga, pada masa dewasa disebut tahap stabilisasi. Dan keempat, tingkat kebijaksanaan.⁷

Karakter berkembang melalui tahapan pengetahuan (knowledge), perilaku, dan kebiasaan (habits). Namun, kepribadian tidak terbatas pada pengetahuan. Karakter semakin dalam dan meluas ke ranah emosi dan kebiasaan mereka. Oleh karena itu, diperlukan tiga unsur kepribadian yang baik sebagai langkah strategis yang harus dilalui: kesadaran moral, pemberdayaan sisi emosional siswa untuk menjadi kepribadian manusia, dan perilaku moral.⁸

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Islam adalah ajaran yang mengedepankan karakter Islam secara utuh dalam manifestasi kualitas keimanan, ketaqwaan, kejujuran, keadilan, kesabaran, kecerdasan, disiplin, toleransi, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Melalui pendidikan agama Islam, kami berupaya untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan mengembangkan hasil karakteristik kepribadian muslim tersebut.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan meliputi nilai-nilai perilaku yang dapat dijalankan atau dilakoni secara bertahap, dan hubungan antar komponen karakter yang dihubungkan antara pengetahuan tentang nilai-nilai perilaku yang memiliki sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya. swt, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan kepribadian, guru agama Islam, sebagai individu yang dipromosikan atau diteladani, memegang peranan penting dalam penerapan pendidikan kepribadian di sekolah, sehingga menjadi pelopor keberhasilan dan pendidikan kepribadian siswa. Sebagai seorang pendidik, khususnya sebagai guru pendidikan agama Islam, ia akan menjadi tolak ukur perkembangan kepribadian siswa.

⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI, (Jakarta; 2006), h. 2.

⁷ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (CetII; Bandung; Alfabeta, 2012). h. 2-3.

⁸ Ibid., h.5.

Sebagai bagian dari pendidikan karakter, pelatihan diberikan untuk melatih siswa menjadi orang baik yang bertakwa hanya kepada Tuhan dan mengerjakan amal saleh. Konsep suri tauladan dalam pendidikan sangat penting dan dapat mempengaruhi proses pendidikan khususnya dalam karakterisasi siswa. Untuk alasan ini, guru Islam pertama-tama harus mengidentifikasi siswa mereka secara pribadi.

Hal ini, di sisi lain, dapat dicapai oleh guru agama Islam yang mengenali dan memperhatikan gerakan dan pemahaman siswa di awal proses pembelajaran. Kedua guru PAI perlu mengetahui keterampilan, pendapat dan pengalaman siswanya. Ketiga, pengenalan dan pemahaman tentang keadaan aktual peserta didik sebagai dasar bagi pendidik agama Islam untuk mengembangkan tujuan, pedoman, metode dan bahan pembelajaran.

Peran guru agama Islam yang seharusnya membentuk karaktersiswa adalah:

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan berarti bahwa guru agama Islam bertanggung jawab atas pengembangan karakter dan bertindak sebagai komunitas moral yang menganut nilai-nilai dasar yang sama.

2. Keteladanan

Peran guru agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan teladan.

3. Intervensi

Bentuk intervensi guru adalah pengaktifan tata tertib sekolah, peringatan, sanksi konstruktif, dan sebagainya.

4. Terintegrasi

Peran pendidik Islam dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program sekolah di dalam dan di luarkurikulum.

5. Sekrening

Prioritaskan pendekatan penyaringan individu untuk meningkatkan hubungan emosional yang erat antara guru dan siswa. Melalui pendekatan screening ini, diharapkan guru mampu mengoreksi permasalahan siswa secara tuntas. Dengan cara ini, guru dapat menemukan solusi untuk masalah siswa.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari kepribadian setiap siswa. Gangguan ini sulit diterima saat dewasa karena kurangnya pola asuh dan bimbingan kepada anak sejak dini, pembentukan dasar kepribadian sejak dini, dan kurangnya unsur agama. Cukup mudah bagi siswa untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan dorongan ego dan keinginan jiwa mereka, tanpa mempertimbangkan efek dari tindakan mereka.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan eksternal terhadap lingkungan masyarakat perkotaan yang tidak terkait dengan berbagai jenis permasalahan yang ada pada siswa, karena masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah dan lingkungan masyarakat biasanya juga merupakan pendidikan informal.

Kesimpulan

Kontribusi guru Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Kita berbuat baik berdasarkan pengabdian kita kepada Allah SWT. Guru agama Islam merupakan salah satu pelopor dalam keberhasilan dan pembentukan kepribadian siswa, karena mereka berperan penting sebagai sponsor atau peniru dalam penerapan pembentukan kepribadian di sekolah. Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswayaitu pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi, sekrening.

Bibliografi

- Arikuntoro, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rieneka Cipta, 2006.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI*, Jakarta; 2006.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemtasi*, Cet II; Bandung; Alfabeta, 2012.
- Hidayat, Rahmat. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji), *Alfuad Journal*, Volume 3 No 2 December 2019.
- Kesuma. Dharma. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktikdi Sekolah)*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Shaleh, Abd. Rachman. *Pemikir Pendidikan Islam: Biografi Sosial Intelektual*, Cet. I; Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007.
- Tohiri, *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Utama, 2005